

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang agraris dengan sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia di sektor pertanian. Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dan berpotensi besar dalam pembangunan perekonomian dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut pasal 3 UU No. 39 tahun 2014 penyelenggaraan perkebunan bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat, meningkatkan sumber devisa negara Indonesia, menyediakan lapangan pekerjaan, dan kesempatan kerja, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar, meningkatkan dan memenuhi kebutuhan akan konsumsi, serta bahan baku industry dalam negeri, yang memberikan perlindungan kepada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat, mengelola dan mengembangkan sumberdaya perkebunan secara optimal, bertanggungjawab, dan lestari dan meningkatkan pemanfaatan jasa sub sektor perkebunan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2014)

Menurut data statistik, sub sektor perkebunan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif namun cenderung naik selama lima tahun terakhir ini (2016 – 2020). Hal ini dipicu dengan meningkatnya permintaan akan sektor perkebunan yang diiringi dengan meningkatnya produksi sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan juga harus mampu menciptakan surplus produksi yang menguntungkan bagi produsen dan dapat menciptakan kegiatan industri pada sektor perkebunan sebagai penghasil devisa dan penyedia bahan baku pada sektor industri yang bersangkutan (Pratama, 2021)

Dari segi permintaan, sektor pertanian harus menciptakan permintaan yang potensial bagi produk pertanian ataupun bagi produk yang tidak dapat dihasilkan oleh sektor lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (tabel 1):

Tabel 1. Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (seri 2010) Sub Sektor Pertanian (miliar rupiah) 2016 -2020:

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.210.955,50	1.258.375,70	1.307.253,00	1.354.399,10	1.378.131,30
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	936.356,90	970.262,90	1.005.655,00	1.038.902,90	1.060.823,10
a. Tanaman Pangan	287.216,50	293.858,00	298.027,30	292.883,00	303.247,40
b. Tanaman Hortikultura	130.832,30	135.649,00	145.131,20	153.157,80	159.539,30
c. Tanaman Perkebunan	357.137,70	373.194,20	387.496,70	405.147,50	410.553,40
d. Peternakan	143.036,50	148.688,80	155.539,90	167.637,90	167.084,80
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	18.133,90	18.872,90	19.459,90	20.076,70	20.398,20
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	60.002,00	61.279,60	62.981,80	63.217,60	63.195,90
3. Perikanan	214.596,60	226.883,20	238.615,20	252.278,60	254.112,30

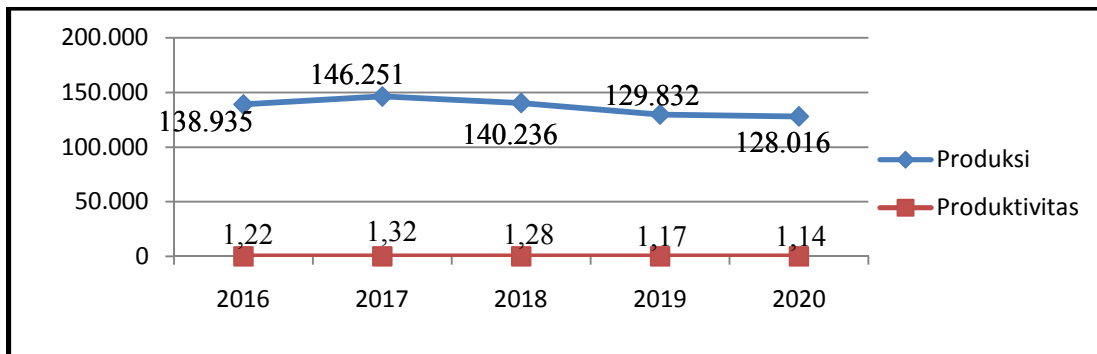
Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2021

Berdasarkan tabel 1. Sub sektor perkebunan sebagai sub sektor penyumbang PDB tertinggi di lapangan usaha pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Hal ini membuktikan bahwa sektor perkebunan memiliki peranan yang cukup penting dan memiliki kontribusi yang cukup stabil jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Teh menjadi salah satu komoditi yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan industri teh mampu memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto sekitar Rp 1,2 triliun. Komoditi ini juga menyumbang devisa sebesar 110 juta dollar AS setiap tahunnya (ATI,2000 dalam Hardiyanti (2011). Selain untuk menjaga fungsi hidrolis dan pengembangan agroindustri, perkebunan teh juga menjadi sektor usaha unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Selama periode tahun 2016-2020, teh Indonesia sebagian besar diekspor dalam bentuk teh hitam yaitu sekitar 80 persen. Pada tahun 2020 volume ekspor teh

hitam mencapai 37.339 ton atau sekitar 82,49% terhadap total volume ekspor. Sedangkan untuk volume ekspor teh hijau Indonesia mencapai angka 7.926 ton atau sebesar 17,51 persen pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Namun hal demikian diikuti dengan produksi dan produktivitas teh yang mengalami fluktuatif dalam lima tahun terakhir (2016-2020):



Gambar 1. Produksi dan Produktivitas Teh Indonesia 2016 -2020
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Menjelaskan bahwa produksi teh di Indonesia tidak stabil. Tampak dari tahun 2016 – 2020 produksi teh Indonesia mengalami penurunan, dengan puncak penurunan terakhir terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 128.016 ton. Begitupun dengan produktivitas teh yang mengalami kondisi yang fluktuatif, Sehingga dibutuhkan usaha untuk meningkatkan produksi teh nasional agar masalah efisiensi pada pengelolaan usahatani teh dapat dibenahi karena Indonesia masih memiliki potensi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas teh.

Penurunan produksi teh disebabkan oleh berbagai masalah produksi, masalah utama yakni berkaitan dengan faktor produksinya seperti modal, tenaga kerja, serta penggunaan pupuk dan pestisida (Damanik dkk., 2015). Penerapan teknologi baru mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dan menurunkan gagal panen sehingga terjadinya peningkatan produktivitas (Sulaiman dkk., 2018).

Berdasarkan status pengusahaannya luas areal teh di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu: perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Namun di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR). Selama kurun waktu satu dekade terakhir terjadi penurunan luas lahan perkebunan teh

rakyat dan perkebunan teh milik swasta. Namun untuk perkebunan teh milik negara mengalami kenaikan. Dari aspek produktivitas, walaupun telah dilakukan upaya peningkatan peran dan teknologi, namun belum mampu meningkatkan produktivitas di kebun dan mengimbangi penurunan produksi teh di Indonesia yaitu sebesar 3,8% pertahun. Kondisi ini terkait dengan lambannya upaya peremajaan dengan penggunaan klon-klon unggul teh seri Gambung (Klon Gambung 1-11) dan diikuti dengan minimnya teknologi. Berikut data luas areal perkebunan teh tahun 2010 – 2020 menurut status perusahaan (Perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat).

Perkembangan luas areal Perkebunan Rakyat (PR) pada tahun 2018 luas areal yang diusahakan oleh PR seluas 51.777 hektar, menurun sekitar 0,57 persen menjadi 51.484 hektar pada tahun 2019 dan menjadi 51.235 hektar pada tahun 2020 atau terjadi penurunan sekitar 0,48 persen (Lampiran 1). Salah satu penyebab berkurangnya areal perkebunan teh adalah adanya konversi lahan untuk pembangunan proyek-proyek infrastruktur, serta alih fungsi lahan petani ke tanaman hortikultura.

Penurunan areal dan produksi teh Indonesia, menyebabkan penurunan ekspor teh Indonesia yang cukup tinggi yaitu mencapai 6,96% per tahun. Rendahnya kualitas produk teh, penerapan *nontariff barrier* seperti MRL di pasar EU dan penerapan bea masuk impor di negara tujuan, menjadi penyebab terhambat dan menurunnya ekspor teh Indonesia (Sita dkk, 2021)

Volume produksi teh juga tidak terlepas dari permintaan baik di pasar internasional maupun domestik. Teh merupakan komoditi yang tidak di konsumsi secara langsung, namun diolah menjadi barang jadi agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Teh Indonesia secara umum dibedakan menjadi 2 jenis yaitu teh hijau (*Green Tea*) dan teh hitam (*Black tea*).

Selanjutnya Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa volume dan nilai ekspor teh Indonesia sangatlah fluktuatif. Pada tahun 2016 volume ekspor teh Indonesia sebanyak 51.319 ton dengan nilai sebesar US\$ 113,1 juta. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 5,59 persen dengan total ekspor sebanyak 54,187 ton dengan

nilai sebesar US\$ 114,2 juta. Kemudian tahun 2018 volume ekspor teh Indonesia mengalami penurunan sebesar 9,50 persen menjadi 49.038 ton dengan nilai ekspor US\$ 108,5 juta, kemudian disusul dengan penurunan volume ekspor pada tahun 2019 menjadi 42.811 ton atau sebesar 12,70 persen dengan nilai ekspor US\$ 92,3 juta (Lampiran 2).

Produksi teh Indonesia sebagian besar dipasarkan ke mancanegara dan hanya sebagian kecil yang di pasarkan di dalam negeri. Pangsa pasar produk teh tersebut telah menjangkau lima benua yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada tahun 2020 tercatat 64 negara yang menjadi pangsa pasar teh Indonesia. Ada lima besar negara berdasarkan volume ekspor teh menurut negara tujuan yaitu Rusia Federation yang mencapai 8.048 ton atau sebesar 17,78% terhadap total volume ekspor teh Indonesia sebesar US\$ 13,5 juta. Kemudian diikuti oleh Malaysia, United State, Pakistan, dan Taiwan (Lampiran 3).

Perkebunan teh tersebar diberbagai provinsi di Indonesia, salah satunya provinsi Sumatera Barat, menurut Badan Pusat Statistik 2021, provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ketiga di Indonesia dengan total produksi 1.287 ton. Dimana, peringkat pertama adalah Jawa Barat dengan total produksi 42.194 ton atau sebesar 84,54 % dari total produksi Indonesia, kemudian diikuti oleh Jawa Tengah sebesar 6.188 ton (12,39%). Sementara sisanya terdapat di provinsi D.I Yogyakarta sebesar 0,04% dan Jawa Timur sebesar 0,03% dan diikuti oleh provinsi Banten yang menurut data statistic merupakan tanaman tidak menghasilkan (Lampiran 4).

Perkebunan teh di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian untuk kabupaten tersebut. Walaupun produksi tehnya tidak sebesar pada provinsi penghasil utama teh lainnya di Indonesia. Terdapat beberapa perkebunan teh di Sumatera Barat berdasarkan status pengusahaannya, yaitu perkebunan besar milik negara, perkebunan besar swasta nasional, dan perkebunan rakyat.

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Sumatera Barat Tahun 2016 - 2020

Tahun	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)			Produktivitas (Ton/Ha)		
	PTP	PSBN	PR	PTP	PSBN	PR	PTP	PBSN	PR
2016	605	2.052	2.092	1.225	3.879	2.617	2.122	2.101	1.255
2017	605	2.052	2.138	1.225	3.879	1.916	2.122	2.101	1.072
2018	605	2.052	1.798	1.225	3.879	1.805	2.122	2.101	1.091
2019	721	1.878	1.348	260	3.291	1.729	403	1.777	1.286
2020	2.086	291	1.348	4.310	441	1.729	2.066	1.515	1.286

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat

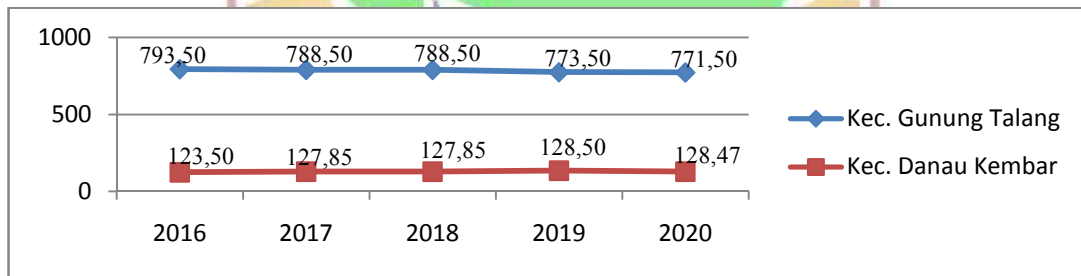
Pada Tabel 2 luas areal tanaman perkebunan teh berdasarkan status penguasaan lahan berfluktuatif namun cenderung menurun. Dilihat bahwa untuk perkebunan besar milik negara (PTP) pada tahun 2016 – 2018 berada dalam keadaan statis sebesar 605 hektar, kemudian pada 2020 mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.086 hektar. Sedangkan untuk perkebunan teh besar swasta nasional (PSBN) mengalami kondisi yang fluktuatif cenderung menurun yaitu pada tahun 2019 luas areal tanaman teh sebesar 1.878 hektar kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 291 hektar atau sebesar 15,45%. Sedangkan pada status penguasaan lahan pada teh perkebunan rakyat (PR) juga mengalami penurunan, dimana luas areal tanaman teh perkebunan rakyat pada tahun 2016 sebesar 23,97% dari total jumlah areal tanaman teh perkebunan rakyat dalam kurun 5 tahun terakhir (2016 – 2020) lalu menurun pada tahun 2020 hingga mencapai 1.348 hektar.

Penurunan luas areal tanam juga berdampak pada penurunan produksi teh di Sumatera Barat khususnya pada teh perkebunan rakyat. Pada data tersebut, produksi perkebunan rakyat (PR) Provinsi Sumatera Barat selama lima tahun terakhir sangat fluktuatif. Penyebabnya diduga karena penggunaan input produksi serta teknik budidaya yang belum tepat. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.617 ton, kemudian menurun tahun 2020 sebesar 1.729 ton. Hal ini juga diikuti oleh produktivitas perkebunan teh perkebunan rakyat yang juga mengalami kondisi

fluktuatif dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dapat dilihat bawah tahun 2016 produktivitas teh perkebunan rakyat Sumatera Barat sebanyak 1.255 ton/ha, kemudian menurun pada tahun 2017 sebesar 1.072 ton/ha, namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1.286 ton/ha.

Kabupaten Solok memiliki potensi sumberdaya lahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian terutama di sub sektor perkebunan. Dengan kondisi alam yang memadai maka tidak heran jika sub sektor perkebunan yakni teh menjadi salah satu komoditi yang diusahakan di Kabupaten Solok.

Berdasarkan data statistik diatas, luas areal tanam teh tahun 2016 – 2020 (Lampiran 7) di Kabupaten Solok pada kecamatan gunung talang dan danau kembar mengalami kondisi statis namun cenderung meningkat. Seharusnya peningkatan luas areal tanam juga diikuti dengan peningkatan produksi teh di kabupaten Solok, pada gambar dibawah ini menunjukkan produksi teh di Kabupaten Solok mengalami fluktuatif.



Gambar 2. Perkembangan Produksi Teh Perkebunan Rakyat Kabupaten Solok (Ton)
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Dalam Angka

Produksi teh di Kabupaten Solok selama lima tahun terakhir (2016-2020) berfluktuatif. Penyebabnya diduga penggunaan input produksi serta teknologi budidaya yang belum tepat. Menurut Nurohman (2018) produksi dan produktivitas menurun disebabkan oleh kondisi tanaman yang semakin menua bahkan rusak.

Perkebunan rakyat memiliki produksi dan produktivitas yang rendah, dikarenakan perkebunan rakyat belum menggunakan benih unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan bahan baku, dan petani yang belum mengikuti teknologi yang direkomendasikan, serta standar kualitas produk sebagaimana yang

disyaratkan oleh ISO (Kementerian Pertanian, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian (Hosen, 2017), faktor penurunan dan fluktuasi produksi terjadi salah satunya disebabkan oleh kualitas budidaya yang rendah terutama pada pemeliharaan tanaman.

Menurut Prastiwi (1999) Tidak efisiensinya penggunaan herbisida dan meningkatnya upah tenaga kerja mengakibatkan penambahan penggunaan faktor produksi yang akan menyebabkan terjadi penurunan produksi. Cara untuk meningkatkan produktivitas ada tiga kemungkinan yaitu dengan menambah luas lahan, serta mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru dengan menggunakan sumberdaya secara efisien.

Peningkatan produktivitas teh dapat dilakukan dengan mengadopsi serta mengembangkan teknologi baru serta menggunakan sumberdaya yang tersedia secara efisien, namun untuk mengembangkan serta mengadopsi teknologi baru petani mengalami kesulitan dengan keterbatasan modal dan juga pengetahuan petani terhadap akses *Good Agriculture Practice* (GAP). Sehingga dalam jangka pendek petani tetap menggunakan cara lama dalam berusahatani, oleh karena itu cara terbaik yang digunakan untuk meningkatkan produksi yaitu dengan peningkatan penggunaan sumberdaya yang tersedia secara efisien. Usahatani yang efisien dapat meningkatkan produksi sehingga berpengaruh pada produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan melalui peningkatakan efisiensi teknis melalui peningkatan penggunaan faktor-faktor produksi dan juga pembenahan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis.

Jayakody, *et al.*, (2019) tentang estimasi efisiensi teknis perkebunan teh rakyat di Distrik Ratnapura Sri Lanka, rata-rata efisiensi teknis perkebunan teh di Distrik Ratnapura sebesar 87,36 persen sehingga efisiensi teknis di wilayah tersebut dapat ditingkatkan sebesar 12,64 persen melalui pemanfaatan sumberdaya alam dan penggunaan teknologi yang ada. Namun masih ada 7,5 persen petani di daerah tersebut yang masih dibawah tingkat efisiensi 60 persen. Estimasi koefisien lahan, tenaga kerja, dan pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa jika salah satu faktor produksi ditingkatkan maka

akan menghasilkan peningkatan produksi teh. Selanjutnya untuk model inefisiensi menunjukkan bahwa umur petani, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, pekerjaan, umur tanaman teh, keanggotaan kelompok tani, berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi teknis teh. Hasil model inefisiensi menekankan tingginya signifikansi tingkat pendidikan petani sebagai karakteristik petani, dan umur tanaman teh.

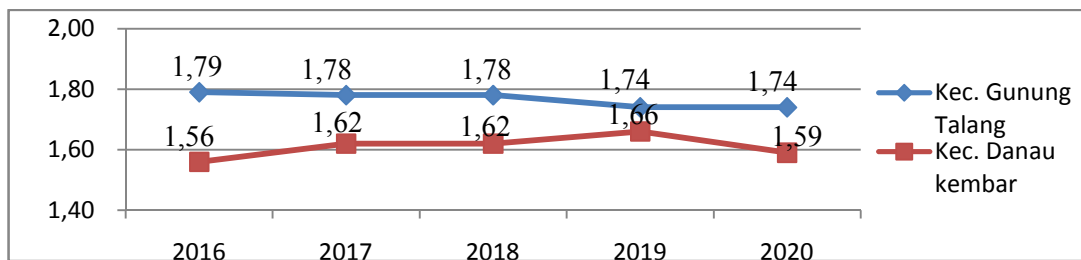
Sehingga secara teori peningkatan produktivitas dapat ditingkatkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Jika ekstensifikasi tidak mungkin dilakukan karena adanya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani, maka intensifikasi perlu dilakukan melalui peningkatan efisiensi dan teknologi yang efisien. Maka dari itu peran dari intensifikasi sangat penting dalam efisiensi produksi.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembangunan pertanian, teknologi penggunaan produksi memegang peranan penting, kurang tepatnya teknologi dan faktor produksi yang digunakan mengakibatkan rendahnya produksi dan produktivitas yang dihasilkan. Kemampuan menggunakan faktor produksi yang terbatas dalam penentuan jumlah dan kombinasi yang tepat akan membantu mendapatkan produksi dan produktivitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mendapatkan tingkat efisiensi produksi yang baik pula.

Ukuran dari keberhasilan dalam pembangunan pertanian salah satunya adalah produktivitas. Produksi yang tidak maksimal akan mempengaruhi produktivitas yang rendah pula. Produktivitas tanaman teh dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi seperti tenaga kerja, luas lahan, usia tanaman, pemupukan serta faktor sosial ekonomi sehingga petani teh seharusnya berusaha menggunakan faktor produksi tersebut secara maksimal agar memperoleh keuntungan dan tercapainya tingkat efisiensi yang tinggi. Namun prospek yang potensial terhadap permintaan teh baik dipasar domestik maupun luar negeri belum diikuti dengan peningkatan produktivitas teh.

Pada gambar 3 disajikan data mengenai tingkat produktivitas tanaman teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok



Gambar 3. Perkembangan Produktivitas Teh Perkebunan Rakyat Kabupaten Solok
Sumber: BPS Kabupaten Solok Dalam Angka

Pada Gambar 3. Produktivitas teh Kabupaten Solok untuk kecamatan Gunung Talang dan Danau Kembar mengalami kondisi yang berfluktuatif. Pada tahun 2016 produktivitas teh di kecamatan Gunung Talang sebesar 1,79 ton/ha, hingga tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,74 ton/ha. Begitupun untuk produktivitas teh di kecamatan Danau Kembar mengalami kondisi yang berfluktuatif, puncak produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,66 ton/ha, namun tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 1,59 ton/ha. Masih jauh dari produktivitas potensial yaitu 5,8 ton/ha diduga karena adanya ketidak efisienan dalam teknik budidaya.

Teknis budidaya teh yang dilakukan oleh petani teh diduga menjadi penyebab rendahnya produktivitas, maka dari itu perlu dilakukan peningkatan produktivitas dengan melakukan efisiensi terhadap usahatani teh rakyat, karena perkebunan teh rakyat di kabupaten solok masih memiliki potensi untuk ditingkatkan. Permasalahan pada usahatani teh di Kabupaten Solok adalah teknik budidaya dan penerapan teknologi *Good Agriculture Practice* (GAP) yang masih lemah, masih banyaknya petani menggunakan bibit lokal sehingga dapat menyebabkan produksi yang tidak optimal. Bibit yang digunakan oleh petani teh di Kabupaten Solok adalah Gambung, dan TRI. Menurut Safitri., dkk (2018) dalam hasil penelitiannya manajemen pemangkasan tanaman teh (*Camellia sinensi* (L.)O. Kuntze) bahwa klon Gambung memiliki potensi hasil yang lebih tinggi daripada pada jenis klon lain dan tahan terhadap penyakit cacar.

Selain itu komoditas teh saat ini dihadapkan pada kondisi ketidakstabilan, kondisi tersebut ditandai dengan menurunnya angka produktivitas teh rakyat di tiap

kecamatan di Kabupaten Solok. Pemerintah Kabupaten Solok bersama Dinas Pertanian Kabupaten Solok, dalam hal meningkatkan produksi dan produktivitas komoditi teh melakukan beberapa program terhadap petani teh pada tahun 2020, yaitu kegiatan rehabilitasi tanaman teh yang bersumber dari dana APBN untuk penyediaan bibit teh sebanyak 500.000 batang, pupuk organik 43.500 kg dan hand sprayer sebanyak 100 unit. Selain itu kegiatan bimbingan teknis petani milenial yang bersumber dari dana APBN untuk pembinaan kelompok tani yang telah mendapatkan bantuan bibit teh di Kabupaten Solok.

Penentuan terhadap faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis sama pentingnya dengan penentuan besaran efisiensi teknis untuk menilai suatu kinerja usahatani. Upaya peningkatan produktivitas tanaman teh yaitu dengan cara peningkatan dan penerapan teknologi, upaya inovasi dari faktor genetik dapat diupayakan dengan penggunaan klon unggul.

Penelitian ini berfokus pada efisiensi teknis, efisiensi teknis merupakan kemampuan petani untuk memperoleh output secara maksimal dari input yang ada. Efisiensi teknis merupakan salah satu komponen dari efisiensi ekonomi, sehingga suatu usahatani dikatakan efisien secara ekonomi jika efisiensi teknisnya telah tercapai, efisiensi teknis merupakan salah satu indikator dari kinerja usahatani.

Maka dari itu perlu adanya pengukuran pada tingkat efisiensi usahatani teh dalam upaya peningkatan produktivitas yang dilihat dari kelompok umur, varietas klon yang digunakan, serta luas areal dan penggunaan adopsi teknologi baru yang relatif sulit dilakukan oleh petani. Tingkat produktivitas teh yang rendah juga menjadi indikator usahatani teh rakyat yang belum efisien.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diaji dalam penelitian ini adalah

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani teh perkebunan rakyat di Kabupaten Solok

D. Manfaat Penelitian

1. Tambahkan informasi tentang kegiatan usahatani yang dilakukan dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas melalui efisiensi teknis usahatani komoditas teh
2. Bagi pihak yang berkepentingan, hal dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sumber penyebab terjadinya inefisiensi dalam kegiatan usahatani teh perkebunan rakyat, sehingga diharapkan dapat memudahkan dalam mencari solusi permasalahan dan kendala penerapan usahatani teh perkebunan rakyat.

